

Tari Hudoq dan Konstruksi Identitas Dayak

Oleh
Made Ngurah Partha
Univ. Mulawarman
Samarinda

Selintas tentang Komunitas Hudoq

Kalimantan Timur yang mempunyai luas 211. 440 Km, yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti suku Kutai, suku Banjar, suku Bugis, suku Jawa, suku Madura, suku Dayak dan lain-lainnya, menyebabkan keanekaragaman budaya *Benoa Etam* pada umumnya dan daerah Sendawar pada khususnya.

Sendawar merupakan salah satu ibu kota daerah tingkat dua yang ada di Benoa Etam yaitu ibu kota daerah kabupaten Kutai barat. Pembagian suku bangsa yang berdiam di daerah kabupaten Kutai barat dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) suku Halok yang terdiri atas suku Kutai, suku Banjar, suku Bugis, suku Jawa, Madura dan suku lainnya yang jumlahnya tidak seberapa banyak , (2) Suku Dayak yang terdiri atas beberapa sub suku seperti suku Dayak Tunjung, Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Benoaq, Dayak Punan, dan sebagainya.

Pada umumnya suku bangsa Dayak yang ada di Kalimantan Timur tinggal di daerah pedalaman dan sepanjang daerah aliran sungai (DAS). Di daerah Kabupaten Kutai Barat misalnya, suku bangsa Dayak ini tinggal di daerah pedalaman, seperti Sekolaq Joleq, Eheng, Engkuni, Benung, Mencimai, Damai, Bigung, Melapeh, Tering, Besiq, Data Bilang, dan sebagainya. Mereka ini kebanyakan bertempat tinggal di desa-desa di pinggir sungai dekat dengan hutan. Mata pencarian pokoknya adalah berladang, baik menetap

maupun berpindah, mengambil hasil hutan seperti rotan, getah damar, *jelutung* dan karet, serta menganyam rotan dan kulit kayu, daun pandan, atau membuat kerajinan tenun dari serat, manik-manik, dan sebagainya.

Dalam paper ini akan dibahas tentang tari *hudoq* sebagai salah satu kesenian tradisional yang dimiliki suku Dayak Bahau di desa Tering Baru Kecamatan Long Iram Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai Barat dan bagaimana konstruksi identitas ke-*Dayakannya*.

Suku Dayak Bahau sebagaimana suku Dayak lainnya terdiri dari beberapa anak suku (sub suku) dengan bahasa tersendiri seperti: Bahau, Modang, Penihing, Bukat dan lain-lain, dengan bahasa Busang sebagai bahasa persatuannya. Untuk kegiatan upacara adat yang erat hubungannya dengan unsur kepercayaan yang bersifat sakral sangat ditunjang oleh kelengkapan-kelengkapan adat seperti pembuatan patung baik yang berbentuk manusia ataupun bentuk hewan (naga, anjing, dan lain-lain) juga bentuk topeng seperti Topeng *Hudoq*, tariannya dikenal dengan Tari *Hudoq*.

Sebagaimana Dayak lainnya, Dayak Bahau memiliki kepercayaan yang secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi, hingga sekarang masih terlihat dan dilaksanakan oleh mereka. Walaupun mereka sudah menganut agama seperti Agama Kristen Protestan dan Katolik, kepercayaan lama yang mengakui adanya Sang Pencipta atau yang Maha Kuasa dengan sebutan lain tetap dipertahankan dan dilaksanakan.

Kepercayaan yang bersifat ritual dan erat kaitannya dengan adat dan upacara tradisional adalah:

1. Yang berhubungan dengan alam gaib dan penguasanya

2. Hubungan antara penguasa dengan makhluk di dunia yang erat kaitannya dengan adat istiadat.

Dulu masyarakat Dayak Bahau percaya bahwa ada 2 (dua) sang pemelihara makhluk di atas dunia atau bumi ini, yang mereka namakan:

- a. *Taman Tingai* yaitu Roh Gaib yang tinggal di langit angkasa raya (*Apo Lagan*) yang bertugas sebagai pemelihara manusia dan hewan ternak
- b. *Taman Oi* yaitu Roh Gaib yang tinggal di di atas bumi dengan tugas menjaga dan memelihara kehidupan hewan liar di hutan dan semua ikan didalam air serta tanam-tanaman/tumbuhan

Dua Roh Gaib ini selalu dipuja dan dipercaya sehingga pada saat tertentu masyarakat Dayak Bahau melaksanakan upacara adat seperti Adat Laliq Ugal. Adat ini merupakan adat upacara setelah menanam atau menugal benih padi di ladang. Pelaksanaan upacara adat ini terbagi menjadi beberapa bagian antara lain:

1. Upacara *Naal Hendaq*, yaitu acara hari pertama atau pembukaan dengan mempersiapkan segala keperluan selama 3 (tiga) hari.
2. Upacara *Nawah*, yaitu awal acara adat yang dilakukan dalam suasana gembira, mereka menari-nari khusus pada waktu malam hari selama 10 (sepuluh) malam
3. Upacara *Nebeeq Rau*, yaitu upacara selanjutnya setelah sepuluh malam, dimana mereka menari-nari bersama siang dan malam. Pada acara ini seluruh warga kampung turut serta dengan memakai semua macam pakaian adat yang beraneka ragam, dan termasuk tarian topeng *hudoq*, dalam bahasa Bahau disebut *Kajoot Hudoq* (Usman Achmad, BA dkk, 1995:10-11)

Tari Hudoq

Tari Hudoq adalah sebuah tarian topeng, yang dimiliki oleh Suku Dayak Bahau, yang diadakan pada waktu pesta menabur (tanam padi). Beberapa penari menggambarkan roh-roh dan nenek moyang, yang pada musim menabur membawa jiwa padi, agar padi menjadi baik kuat tangkainya dan penuh butirnya sehingga menghasilkan padi yang melimpah. Hudoq adalah sebuah nama yang diberikan kepada salah seorang penguasa yaitu *Taman Oi*, kepada pembantunya yang khusus mengurus kegiatan-kegiatan adat bagi manusia di bumi yang disebut *Hudoq*.

Didalam pelaksanaan upacara adat sesudah menugal atau menanam padi yang menggunakan topeng hudoq merupakan suatu tari penjelmaan berupa jenis hewan dan ada pula yang berbentuk manusia. Masyarakat Dayak Bahau percaya bahwa lewat gerak-gerak yang ditarikan oleh penari hudoq akan mempengaruhi alam dan menimbulkan suatu kesuburan bagi masyarakat yang mengadakan upacara adat tersebut. Adat yang dilaksanakan tersebut disebut "*Pesta Hudoq*" atau adat "*Laliiq Ugal*" (Usman Achmad BA, dkk. 1995: 20).

Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam pesta Hudoq ada delapan jenis hudoq dan kedelapan jenis atau macam tersebut memiliki tugas masing-masing seperti:

- (1) *Hudoq Uling* berbentuk atau menyerupai muka manusia dengan bibir tebal dan miring keatas serta seakan-akan sedang berbicara dan bermata juling. Tugasnya sebagai pengacara, kepala atau ketua rombongan yang mengatur kegiatan para Hudoq selama dalam perjalanan turun ke bumi.
- (2) *Hudoq Urug Tingang* adalah hudoq menyerupai burung enggang dengan bentuk hidung yang panjang. Hudoq Urug Tingang merupakan penjelmaan

roh halus yang bersifat perkasa dan bijaksana, yang tugasnya sebagai pembantu dan pengawal Hudoq Uling.

- (3) *Hudoq Urung Bavui* menyerupai mulut dan muka babi yang merupakan penjelmaan roh halus berbentuk hewan perusak tanaman. Tugasnya juga sebagai pengawal.
- (4) *Hudoq Urung Hooq Waang* dilukiskan berbentuk hidung anjing dan ditambah dengan ukiran magaaq atau naga dengan tugas sebagai ajudan ketua hudoq (*Hudoq Uling*).
- (5) *Hudoq Urung Magaaq* adalah hudoq yang digambarkan dengan bentuk kepala naga dengan banyak ukir-ukiran sehingga terlihat sangat bagus tetapi mengerikan. Hudoq ini merupakan Raja dari sekian hudoq yang turun ke bumi yang tergabung di dalam rombongan hudoq lainnya.
- (6) *Hudoq Urung Inang Berang* menggambarkan roman muka roh halus dengan bentuk muka bundar dan mata besar. Tugasnya sebagai pengawal raja disaat pelaksanaan Adat *Laliq Ugal*.
- (7) *Hudoq Urung Kuwau* atau *Hudoq Rooh* digambarkan mirip bentuk wajah seorang perempuan sebagai penjelmaan roh seorang wanita sebagai Ratu.
- (8) *Hudoq Urung Pakau* adalah gambaran dari roh halus dengan bentuk hidung besar dengan ukiran tambahan berupa inang berang dan sebagai anggota rombongan.

Sesuai dengan adat dan kepercayaan masyarakat Dayak Bahau, setiap pelaksanaan upacara *Laliq Ugal* kedelapan topeng hudoq tersebut harus tetap hadir dan ditampilkan. Artinya tari Hudoq merupakan tari topeng terdiri dari delapan hudoq dan

secara bersamaan ditarikan atau ditampilkan. Pelaksanaan upacara adat ini dilaksanakan setahun sekali dengan segala tatanan acara sesuai dengan ketentuan adat.

Pesta Hudoq didalam upacara *Laliq Ugal* mempunyai dua makna yang berkaitan dengan faktor-faktor seperti:

- (a) Faktor Adat dan Upacara yang berkaitan dengan unsur kepercayaan, dan
- (b) Faktor Seni Tradisional yang didalamnya terdapat unsur tari dan musik tradisional.

Tari Hudoq erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Dayak Bahau, sebagai tari kesuburan. Di mana masyarakat Dayak Bahau di Pedalaman (Tering Baru), sebagian besar bermata pencarian berladang, yang terkait dengan kemurahan alam. Sampai saat ini tari Hudoq berfungsi sebagai tari ritual suku Dayak Bahau.

Tari Hudoq dan Konstruksi Identitas

Untuk masa sekarang, sejalan dengan perkembangan zaman terutama perkembangan industri pariwisata, tari Hudoq beralih bentuk dan fungsi penyajian. Tari Hudoq dewasa ini dapat ditarikan oleh kaum remaja, menjadi suatu seni pertunjukan yang berfungsi menjemput para tamu dalam negeri maupun tamu mancanegara. Tari Hudoq dapat dipentaskan pada setiap upacara, dan tidak seketat masa dahulu. Sekarang tarian ini dapat ditarikan oleh lima orang anak remaja laki-laki, durasi waktu relatif lebih pendek, begitu pula bentuk penyajiannya tidak terikat gerakan. Sedangkan untuk kostum penari hudoq terbuat dari daun-daunan seperti daun pisang berumbai-rumbai menutup seluruh bagian tubuh dari leher sampai ujung kaki. Dalam perkembangannya, kostum yang tadinya menggunakan daun-daunan, digantikan dengan penggunaan tali rapia

sebagai pengganti kostum daun, hal ini dimaksudkan agar dalam setiap pementasan tidak harus membuat kostum lagi, pertimbangannya dari segi praktisnya.

Adapun bagian-bagian kostum dan property yang digunakan dalam tari huduq menurut Hasan Basri dkk (2000: 24) adalah:

- (a) *Tepuloq* (digunakan dikepala sebelum menggunakan topeng,
- (b) *Huduq Kayo* (topeng),
- (c) *Tutur* (kostum pembungkus tubuh, terbuat dari daun atau tali rapia),
- (d) Mandau (perlengkapan dipinggang),
- (e) *Tagin* (diikat di pinggang sebelum mandau), dan
- (f) *Tenayung* (diletakan didada bagian depan dan bagian belakang).

Pesta budaya (Tari Huduq) yang diadakan setiap tahun jelas bukan semata-mata seremonial, tetapi mengandung arti yang dalam tentang hakekat manusia di dunia sebagai ciptaan yang patut bersyukur kepada Tuhan. Budaya ini merupakan ungkapan rasa syukur yang lebih bersifat eskatologis akan masa yang akan datang (Nico Andasputra dalam Juweng, 1993: 99).

Dilihat dari siklus kehidupan masyarakat Dayak pada umumnya yang berpusat pada perladangan, yang merupakan produk budaya pertanian masyarakat di pedalaman, seperti yang dijelaskan oleh Andasputra (1993), pesta budaya menabur benih yang juga disebut pesta Huduq pun sangat penting bagi identitas budaya Dayak (Dayak Bahau).

Selain berhubungan dengan siklus kehidupan seperti halnya pesta budaya Dayak umumnya, pesta Huduq juga berhubungan dengan pengalaman supranatural para warga masyarakat yang bersangkutan, yang menghasilkan dimensi magis-religius pada setiap pesta. Di samping dimensi magis-religius juga mengandung dimensi sosial , ini terlihat

dari perwujudan teguhnya ikatan komunitas pada masyarakat tersebut. Pesta Hudoq menuntut keterlibatan nyata setiap warga komunitas dan warga sangat yakin bahwa pesta hudoq yang diselenggarakannya sesuai dengan tuntutan adat yang akan mendatangkan kemakmuran bagi seluruh warga. Keterlibatan itu bermacam-macam tingkatannya, mulai dari sekedar sebagai pekerja, penari topeng, penabuh musik sampai pada keterlibatan yang bersifat sakral seperti yang diperankan oleh seorang tetua adat atau dukun. Dimensi sosial ini nampak juga dalam sifat massal dan demokratisnya penyelenggaraan pesta. Hal ini sesuai dengan pesta rakyat yang diselenggarakan Suku Dayak umumnya, serta dimensi sosial ini mencerminkan identitas budaya dari suku bangsa yang bersangkutan (Paulus Florus dalam Juweng dan Krenak, 1993: 94).

Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 1979: 200-201) menyatakan bahwa kebudayaan sebagai totalitas dari idea, sosial, dan material. Sehingga seluruh kegiatan manusia dapat disebutkan sebagai kebudayaan. Sedangkan Koentjaraningrat (dalam Usman Pelly dan Asih Menanti, 1994:24) menjelaskan bahwa ada 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut salah satunya adalah Kesenian. Artinya kesenian merupakan kebudayaan karena kesenian adalah hasil dari cipta, karya dan karsa manusia.

Tari Hudoq merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia sebagai salah satu bagian kesenian tradisional juga merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh Dayak Bahau. Seperti yang telah dijelaskan terdahulu bahwa tari hudoq memiliki dua makna bagi masyarakat pendukungnya yaitu dilihat dari segi adat dan upacara yang berkaitan dengan unsur kepercayaan, dan dilihat dari segi seni tradisional yang di dalamnya terdapat unsur tari dan musik tradisional.

Makna pertama mencerminkan bahwa Dayak Bahau sejak dahulu sudah percaya dengan kekuatan-kekuatan supranatural, yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Sehingga setiap kali akan melakukan sesuatu aktivitas seperti berladang senantiasa masyarakat melakukan upacara ritual baik yang bertujuan untuk memohon keselamatan, kemakmuran dan juga sebagai rasa syukur atas berkah yang dilimpahkan oleh sang Pencipta. Hal ini sesuai dengan pandangan Parson tentang kebudayaan yang menyatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem menyeluruh yang terdiri atas pemberian arti terhadap laku ujaran dan laku ritual. Unsur terkecil dari sistem ini disebut sistem budaya, sehingga kebudayaan dapat juga disebut dengan suatu sistem simbol (dalam Bachtiar, 1982).

Sedangkan makna kedua tidak bisa terlepas dari makna pertama yaitu untuk kegiatan upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan yang bersifat sakral sangat ditunjang oleh kelengkapan-kelengkapan adat seperti pembuatan patung baik berbentuk manusia, hewan dan juga bentuk topeng serta kata-kata dan gerak fisik. Artinya masyarakat Dayak Bahau untuk memuja kekuatan-kekuatan yang diyakini ada, memakai simbo-simbol, seperti patung, topeng dengan motif ukiran khas yang dimiliki Suku Dayak Bahau. Cassirer (1975) menjelaskan bahwa manusia sebagai *animal symbolicum* yang pada dasarnya memiliki sistem reseptor tertentu sesuai dengan struktur anatomisnya. Di samping itu, juga memiliki sistem efektor sebagai tempat dikeluarkannya berbagai reaksi terhadap rangsangan yang berasal dari luar. Kedua sistem ini mewujudkan jalinan fungsional, dan di antara sistem reseptor dan sistem efektor pada manusia terdapat sistem simbolik. Inilah yang menyebabkan kehidupan manusia berbeda dengan kehidupan binatang. Manusia hidup dalam matra kenyataan baru, tidak saja

dalam kenyataan fisik, tetapi juga dalam universum simbolik. Mitos, Bahasa, relegi, ilmu pengetahuan dan seni merupakan bagian dari universum tersebut.

Tari Hudoq sebagai kesenian tradisional yang memiliki dua makna bagi masyarakat Dayak Bahau yang telah dijelaskan terdahulu sangat mempengaruhi terbentuknya identitas budaya. Seperti apa yang dikatakan oleh seorang tokoh masyarakat dan intelektual Dayak Bahau bahwa sistem perladangan berpindah merupakan produk budaya pertanian masyarakat Dayak di pedalaman, maka makna tari hudoq dalam upacara Laliq Ugal sangat penting bagi identitas budaya Dayak Bahau. Artinya tari hudoq adalah salah satu identitas Dayak Bahau, selain identitas umum yang mengkategorikan suatu etnis seperti asal usul, bahasa daerah, adat istiadat, hubungan geneologis (Barth, 1988).

Di samping itu konstruksi identitas Dayak Bahau juga tidak terlepas dari pengakuan atau konstruk masyarakat umum yang ada di Samarinda. Dari hasil wawancara mereka mengakui bahwa tari Hudoq merupakan seni tradisional yang dimiliki oleh Suku Dayak Bahau yang masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu tari Hudoq ikut andil dalam proses pembentukan identitas Dayak (Bahau).

Dari hasil wawancara dengan beberapa sumber tentang tanggapannya terhadap tari hudoq cukup bervariasi. Nanang (bukan nama asli) salah seorang seniman asal Jawa menjelaskan bahwa tari hudoq sangat unik dan khas dan memiliki nilai seni cukup tinggi sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan, disamping karena semakin langkanya penari maupun pembuat topengnya. Di desa Tering Baru penarinya orang tua-tua dan anak-anak mudanya jarang mau menari, begitu pula seniman topengnya hanya ada satu

orang yang sudah tua. Melihat kenyataan tersebut, tari hudoq cukup mendapat perhatian dari para seniman dengan berbagai latar belakang etnis (Jawa, Banjar, Kutai dan lain-lainnya) yang ada di Samarinda. Hal ini terlihat dengan sering dipentaskannya tari hudoq dalam setiap kesempatan, maksudnya adalah untuk dikenal dan dilestarikan

Lebih jauh dijelaskan bahwa tari hudoq mengandung tiga unsur seni yaitu seni tari, seni musik, dan seni rupa yang membuat para seniman tari berupaya untuk dapat meningkatkan kreativitas penyajian, agar tari hudoq dapat diterima dan dilestarikan oleh generasi muda guna mempererat rasa persaudaraan dan persatuan. Karena dengan mengenal, mempelajari dan mengakui kebudayaan orang lain akan terjadi kerukunan antar etnis.

Sedangkan masyarakat umum menyambut baik dengan diadakannya tari hudoq pada tiap kesempatan. Menurut Udin (bukan nama asli) asal Sulawesi, ia merasa sangat senang bisa menonton tari hudoq yang merupakan tari tradisional suku Dayak, tidak hanya mendengar cerita-cerita saja. Tari hudoq tersebut perlu dilestarikan sebagai warisan budaya yang khas yang dimiliki suku Dayak (Bahau). Sementara Winaya (bukan nama asli) asal Bali menjelaskan kehadiran tari hudoq yang begitu unik, membuat masyarakat ingin mengetahui bentuk penyajian tari hudoq. Memang diakuinya bahwa apa yang ditampilkan dalam tari hudoq tersebut sebatas tarian saja, sederhana.. Berbeda dengan tari hudoq pada upacara *Laliq Ugal* yang begitu sakral, mengandung unsur magis yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat masyarakat, tujuannya untuk mencari hubungan antara manusia, dewa-dewa dan makhluk halus yang mendiami alam gaib. Oleh karena itu pelaksanaan upacara *Laliq Ugal*, tari hudoq selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Lebih jauh dijelaskan bahwa topeng-topeng yang dipakai dalam tari

hudoq menggambarkan para pemahat dan pengukirnya memiliki tangan-tangan terampil, bakat-bakat dan kemampuan yang tinggi. Sehingga tidak setiap orang dayak (Bahau) bisa membuat topeng dengan segala motif ukirannya. Sejalan dengan Winaya, Rudi asal Jawa menambahkan tari hudoq sebagai simbol kehidupan bermasyarakat dengan mencermati fungsi masing-masing topeng hudoq tersebut.

Dari tanggapan-tanggapan tersebut tentang tari hudoq mencerminkan adanya pengakuan terhadap tari hudoq sebagai kesenian tradisional yang unik dan khas yang hanya dimiliki Suku Dayak (Bahau). Meskipun bentuk penyajian, isi dan fungsi tari hudoq mengalami pergeseran, tetapi tari tersebut tetap diinterpretasikan kembali sebagai elemen penting dari identitas Dayak (Bahau).

Ringkasan

1. Tari Hudoq merupakan kesenian tradisional suku Dayak Bahau di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur, yang erat kaitannya dengan upacara ritual kesuburan
2. Tari Hudoq dalam upacara Laliq Ugal memiliki dua makna yaitu: (1) Adat dan Upacara yang berkaitan dengan unsur kepercayaan; (2) Seni Tradisional yang di dalamnya terdapat unsur tari dan musik tradisional
3. Sejalan dengan proses industri pariwisata tari hudoq, telah mengalami pergeseran fungsi. Pada mulanya tari hudoq hanya dapat hadir pada saat upacara *Laliq Ugal*/pesta menabur benih. Saat ini, fungsinya tidak hanya sebagai sarana

upacara, melainkan juga sebagai sebuah pertunjukan, dan dapat dipentaskan dalam setiap kesempatan. Jumlah penarinya juga mengalami perubahan dan begitu pula kostumnya

4. Tari Hudoq ikut andil dalam proses pembentukan identitas Dayak Bahau

Daftar Pustaka

Achmad, Usman. Dkk. (1995) *Seni Pahat Patung dan Topeng Hudoq*. Samarinda: Depdikbud Kantor Wilayah Propensi Kalimantan Timur, Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman, Kalimantan Timur

Bachtiar, Harsja W. (1973) "The Religion of Java: A Commentary Review" dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Satra*, 5, Jakarta: hal 85-118

Barth, Fredrik (1969) *Ethnic Group and Boundaries*. Boston: Little, Brown and Company

Basri, Hasan. Dkk. (2000) *Deskripsi Tari Hudoq*. Samarinda: Kantor Wilayah Depdiknas Kalimantan Timur

Cassirer, E. (1975) *An Essay on Man*. New Haven and London: Yale University Press

Djuweng, Stepanus dan Wolas Krenek (1993) *Manusia Dayak: Orang Kecil Yang Terperangkap Modernisasi*. Pontianak: Institute of Dayakologi Research And Development

Pelly, Usman dan Asih Menanti (1994) *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.